

## Pengaruh Pemberian Video Explanation Gender Equality Terhadap Shared Parenting Plan Pasangan Post Divorce Di Wilayah Kerja Pengadilan Agama Bantul Yogyakarta

### The Influence Of Gender Equality Explanation Video On Post-Divorce Couples For Shared Parenting Plan At Yogyakarta Bantul Religious Court

Nur Khasanah<sup>1\*</sup>, Herliana Riska<sup>2</sup>, Putri Ayu Sinta Ratu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Respati Yogyakarta

<sup>1\*</sup>nurkhasanah@respati.ac.id,<sup>2</sup>rizkaerly@gmail.com,<sup>3</sup>putriagussania@gmail.com

\*Penulis korespondensi

#### Abstrak

Pandemic covid 19 mengakibatkan peningkatan perceraian di Indonesia dari 5,84% pada tahun 2015 menjadi 6,4% cerai hidup pada tahun 2020, setiap 1 jam terdapat setidaknya 50 kasus perceraian. Dilaporkan per-Maret 2021 bahwa kasus perceraian di Kabupaten Bantul Yogyakarta berjumlah 368 kasus dan didominasi oleh cerai gugat yaitu sebesar 282 kasus (76,6%). Tingginya angka berdampak pola asuh yang kurang sempurna dari kedua orangtuanya sehingga peneliti tertarik meneliti Gender Equality dalam praktik *shared parenting* pasangan *post divorce*. Metode penelitian yang digunakan adalah Quasy Eksperimen dengan pendekatan *Non Equivalent Control Group Design* dengan Sample orangtua bercerai di Pengadilan Agama Bantul sebanyak 60 Responden yang diambil dengan Teknik *Purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuisioner yang di adobt dari *Shared Parenting from Government of Canada* kemudian dibagikan kepada responden sebelum dan setelah pemberian *Video Explanation*. Hasil Penelitian pada Gender Equality dalam pengasuhan menunjukkan pengetahuan responden rendah sebelum diberi intervensi yaitu sejumlah 43 orang (71,6%), setelah diberi intervensi dalam kategori tinggi yaitu 38 orang (63,3%), P-Value 0,001. Kesimpulan dari hasil uji bivariate menunjukkan video explanation efektif meningkatkan pengetahuan responden terhadap gender equality dalam pengasuhan anak.

**Kata Kunci : Video Explanation; Shared Parenting; Post Divorce**

#### Abstract

The covid 19 pandemic resulted in an increase in divorces in Indonesia from 5.84% in 2015 to 6.4% of divorcees in 2020. Every 1 hour, there are at least 50 cases of divorce. It was reported as of March 2021 that there were 368 divorce cases in Bantul Yogyakarta Regency and dominated by contested divorces, namely 282 cases (76.6%). The high number impacts the poor upbringing of both parents, so researchers are interested in examining Gender Equality in the practice of shared parenting in post-divorce couples. The research method used is the Mix Method between Quasy Experiments with the Non-Equivalent Control Group Design approach with a Sample of divorced parents in the Bantul Religious Court of 60 Respondents taken by Purposive Sampling Technique. The instrument in this study used a questionnaire adopted from Shared Parenting from the Government of Canada and then distributed to respondents before and after giving the Video Explanation. Research results on Gender Equality in parenting showed that respondents' knowledge was low before being given an intervention, namely 43 people (71.6%), after being given an intervention in the high category, namely 38 people (63.3%), P-Value 0.001. The results of the bivariate test show that video explanations effectively increase respondents' knowledge of gender equality in parenting.

**Keywords: Video Explanation, Shared Parenting, Post Divorce**

## **1. PENDAHULUAN**

Seorang anak merupakan calon generasi bangsa yang membutuhkan perhatian khusus, dalam hal pengasuhan dari kedua orangtua secara utuh agar mendapatkan tumbuh kembang yang optimal (1). Pola asuh orangtua merupakan salah satu penentu kualitas seorang anak terbentuk mulai dari sifat, karakter dan kecerdasan terutama kecerdasan emosional. Sebagian besar masyarakat di Indonesia hanya berfokus pada kecerdasan intelektual yang dominan dipengaruhi oleh Genetik, sementara itu ada kecerdasan lain yang tidak kalah penting untuk diperhatikan karena menjadi penentu kesuksesan seorang anak dimasa depannya yaitu kecerdasan emosional yang dominan dipengaruhi oleh parenting style yang diberikan orangtua. Menurut Hasil penelitian yang diterbitkan oleh National Association of Colleges and Employers (NACE) indeks prestasi (IP) hanya menempati urutan ke 17 dari 20 kualitas yang dianggap penting dari seorang lulusan perguruan tinggi, hasil ini diperoleh dari jejak pendapat terhadap 475 pengusaha. Sedangkan Menurut Psikolog David McClelland faktor utama keberhasilan para eksekutif dunia adalah kepercayaan diri, daya adaptasi, kepemimpinan dan kemampuan memengaruhi orang lain yang merupakan komponen soft skill. Kedua hasil penelitian tersebut sejalan pula dengan hasil riset Harvard University yang menyebutkan bahwa kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi juga kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill), penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan ditentukan hanya 20% oleh hard skill dan sisanya 80% oleh soft skill. Berdasarkan hal tersebut maka parenting style dari kedua orangtua terbukti sangat dibutuhkan anak dalam masa tumbuh kembangnya untuk mewujudkan generasi SDM unggul.

Parenting style yang diadopsi oleh orang tua dan tingkat kompetensi orang tua yang tinggi berkorelasi positif dengan kecerdasan emosional (2), hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Milad Khajepour Tahun 2011 yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik, serta antara keterlibatan orang tua dan prestasi akademik (3). Begitu pentingnya peran kedua orangtua dalam pengasuhan anak menjadi sumber masalah yang masih kerap terjadi di kalangan masyarakat oleh ketidaksetaraan Gender dalam keluarga, utamanya keluarga dengan kasus perceraian. Selama pandemic covid 19 tren perceraian di Indonesia meningkat dari 5,84% pada tahun 2015 menjadi 6,4% cerai hidup pada tahun 2020, setiap 1 jam terdapat setidaknya 50 kasus perceraian di Indonesia (4). Kasus tertinggi perceraian terjadi di pulau Jawa, termasuk di Bantul Yogyakarta yang telah dilaporkan per-Maret 2021 bahwa kasus perceraian yang masuk berjumlah 368 kasus dan didominasi oleh cerai gugat yaitu sebesar 282 kasus (76,6%) (5)

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan diperoleh informasi bahwa sebenarnya pengadilan agama sebagai lembaga yang melayani proses perceraian selalu memfasilitasi kegiatan mediasi sebelum memutuskan perkara, termasuk didalamnya membahas pengasuhan anak kedepan, akan tetapi banyaknya kasus yang harus ditangani setiap hari dengan keterbatasan waktu yang dimiliki tidak memungkinkan pihak pengadilan untuk memberikan konseling secara komprehensif terkait parenting plan pasangan pre divorce. Sehingga berdasarkan hal tersebut tim peneliti tertarik untuk mencoba membuat tindakan nyata dalam penanganan masalah parenting pada pasangan pre divorce dengan memanfaatkan teknologi yaitu pembuatan video explanation tentang *Gender Equality* dalam *Developing a Parenting Plan* pasangan *Pre Divorce*

## **2. METODE/PERANCANGAN/MATERIAL**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian quasi eksperimen (Eksperimen semu) dengan rancangan *Non Equivalent Control Group Design*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada kelompok kasus dengan menggunakan pembandingan pada kelompok kontrol yang dipilih tanpa *randomisasi* (6). Pengambilan data dilakukan di Wilayah

Kerja Pengadilan Agama Bantul Yogyakarta pada tanggal 18 Juli – 15 Agustus 2022 dengan jumlah sample 60 responden, dengan menggunakan teknik pengambilan sample *Accidental sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket berupa kuisioner keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut Lamb, pleck, Charnov, dan Lavine (7) yang sudah valid dengan nilai validitas instrument 0,280 – 0,799 dan nilai reliabilitasnya 0,949. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif (univariat) meliputi jenis kelamin, ekonomi, tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, dan budaya pengasuhan. Sedangkan uji bivariate menggunakan uji hipotesis paired t test

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Distribusi Frekuensi	
		Jumlah	Presentase
1.	Jenis Kelamin		
	- Laki-laki	19	31,7%
	- Perempuan	41	68,3%
2.	Ekonomi		
	- Tinggi	5	8,33%
	- Sedang	12	20%
	- Rendah	43	71,7%
3.	Pekerjaan		
	- Bekerja	39	65%
	- Tidak Bekerja	21	35%
4.	Pendidikan		
	- Minimal Sarjana	17	28,3%
	- Minimal SMA/Sederajat	41	68,3%
	- Tidak lulus SMA	2	3,3%
5.	Tempat Tinggal		
	- Sendiri	12	20%

Berdasarkan table 4.1 menunjukkan bahwa Sebagian besar karakteristik jenis kelamin responden adalah perempuan yaitu sebesar 41 orang (68,3%), tingginya cakupan responden yang bersedia menjadi responden didominasi oleh perempuan sejalan dengan banyaknya jumlah perceraian selama pandemi covid 19 yang diajukan ke pengadilan adalah permohonan ajuan oleh pihak perempuan (cerai gugat). Menurut Kemenag tahun 2022 menyebutkan bahwa sejak pemerintah mengeluarkan sertifikasi, kasus perceraian meningkat yang disebabkan salah satunya karena perempuan sudah merasa mampu mengurus dirinya sendiri sehingga kasus perceraian didominasi perempuan yaitu 93 persen (8). Hal tersebut sesuai dengan data yang peneliti peroleh dari Pengadilan Agama Bantul yang menyebutkan bahwa jumlah cerai gugat mendominasi kasus perceraian yang terjadi sepanjang tahun 2022 yaitu sebanyak 1205 penggugat danceraai talak 403 penggugat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan karakteristik ekonomi sebagian besar responden rendah yaitu sebesar 43 orang (71,7%), rendahnya status ekonomipasangan bercerai menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya perceraian selama pandemi covid 19 akibat PHK yang dialami suami, Menurut BKKBN dalam dalam Sosialisasi Indeks Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa

Lebih dari tiga juta (3,17 juta keluarga) penduduk di Indonesia mengalami konflik cerai hidupan 74.559 kasus disebabkan karena faktor ekonomi (9).

Status pekerjaan adalah bekerja sejumlah 39 orang (65%), pergantian status seorang wanita dalam menghadapi perceraianya mengakibatkan pergantian peran yang tidak mudah pula. Hal tersebut karena tanggungjawab bertambah yang sebelumnya hanya mengerjakan pekerjaan domestik saja namun akibat perceraianya harus memimpin dan menafkahi dirinya sendiri dan juga anak-anaknya. Disisi lain terdapat dampak positive dari seorang wanita pasca bercerai yang bekerja diantaranya meningkatnya kemampuan finansial dan harga diri sertadapat melakukan aktualisasi diri (10). Menurut penelitian Deny Surya S, dkk Tahun 2022 menyebutkan bahwa Perempuan yang bekerja merupakan perempuan yang berusaha bergerak dalam usahanya untuk becoming the self untuk mencapai kesetaraan gender (11).

Pendidikan Sebagian besar SMA/ sederajat yaitu 41 orang (68,3%), Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok da juga usahah mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Pada umumnya pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah untuk menerima informasi termasuk informasi parenting (12). Tempat tinggal responden sebagian besar menunjukkan bahwa status tempat tinggal dengan keluarga (orangtua) yaitu sebesar 48 orang (80%), status tempat tinggal pasangan pasca bercerai menjadi jalan tengah yang dapat memudahkan orangtua dalam mendukung anaknya agar tetap dapat melakukan aktualisasi diri dan bekerja, utamanya dukungan pendampingan dan emosional dalam membantu mengasuh cucunya. Menurut penelitian Nadhira Dhedara Tahun 2019 menyatakan bahwa anak dari orangtua bercerai yang tinggal dengan keluarga besar ternyata memiliki resiliensi yang lebih tinggi dalam menjalani hidup ditandai dengan kepemilikan otonomi atas dirinya sendiri, kebanggaan terhadap diri sendiri, harga diri dan harapan masa depan yang baik (13).

### **3.2 Pengetahuan Pasangan Bercerai terkait Gender Equality dalam pengasuhan Sebelum Intervensi**

**Tabel 4.2 Tingkat Pengetahuan sebelum Intervensi**

<b>Variabel</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tingkat Pengetahuan		
Tinggi	17	28,3%
Rendah	43	71,6%
Total	60	100,0

Berdasarkan table 4.2 menunjukkan bahwa Sebagian besar pengetahuan responden sebelum diberi intervensi dalam kategori rendah yaitu 43 orang (71,6%).

### 3.3 Pengetahuan dan Sikap Pasangan Bercerai terkait Shared Parenting Sebelum Intervensi

Tabel 4.3 Tingkat Pengetahuan sebelum Intervensi

Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Tinggi	38	63,3%
Rendah	22	36,7%
Total	60	100,0

Berdasarkan table 4.3 menunjukkan bahwa Sebagian besar pengetahuan responden setelah diberi intervensi dalam kategori tinggi yaitu 38 orang (63,3%).

### 3.4 Pengaruh Pemberian Video Explanation Gender equality terhadap Shared parenting pada pasangan bercerai

Tabel 4.4 Pengaruh Intervensi terhadap Pengetahuan dan sikap

Variabel	Median	Standar Deviasi	Pvalue
Pengetahuan			
Pretest	2,00	0,998	0,001
Posttest	1,00	0,735	

Berdasarkan table 4.3 menunjukkan bahwa nilai p\_value 0,001 yang artinya H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar pengetahuan responden sebelum diberi intervensi dalam kategori rendah yaitu 43 orang (71,6%), setelah diberi intervensi dalam kategori tinggi yaitu 38 orang (63,3%) dan nilai p\_value 0,001 yang artinya ada pengaruh Pemberian Video Explanation Gender equality terhadap Shared parenting pada pasangan bercerai.

## DAFTAR PUSTAKA

- (1) Aytac, B., & Pike, A. (2018). The Mother-Child Relationship and Children's Behaviours: A Multilevel Analysis in Two Countries. *Journal of Comparative Family Studies*, 49(1), 45-71. Retrieved February 28, 2021, from <http://www.jstor.org/stable/448734>
- (2) R.D. Belean, Laura-Elena Nastasa . 2017. The Relationship between Parental Style, Parental Competence and Emotional Intelligence. *Prociding of The International Conference Contemporary perspective in phycology Education & Teacher Training in Romania*. Issue No: 2-Suppl Retrieved October 2017 from <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=625236>
- (3) Milad Khajehpour . 2011. Relationship between emotional intelligence, parental involvement and academic performance of high school students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* Volume 15. Retrieved October 2017 from <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1877042811004216>
- (4) Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil). 2021. Prevalensi Perceraian di Indonesia. Available at

- <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/809/distribusi-penduduk-indonesia-per-juni-2021-jabar-terbanyak-kaltara-paling-sedikit>
- (5) Solopos. 2021. Perceraian di Bantul. Available at <https://www.solopos.com/angka-perceraian-dan-pernikahan-dini-di-bantul-tinggi-1116985>
  - (6) Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods). Bandung : Alfabeta
  - (7) Allgood, S. M., Beckert, T. E., & Peterson, C. (2012). The role father involvement in the perceived psychological well being of young adult daughter. *North American Journal of Psychology*, 14(1), 95-110
  - (8) Kemenag Sumatera Barat. 2022. Angka Perceraian Indonesia Tertinggi di Asia Afrika Tujuh Problema Penyebabnya available at <https://sumbar.kemendagri.go.id/v2/post/66642/angka-perceraian-indonesia-tertinggi-di-asia-afrika-ini-tujuh-problema-penyebabnya>
  - (9) Rofi Ali Majid. 2022. Tiga Juta Rumah Tangga Indonesia Bercerai, BKKBN UngkapSebab, dari Cemburu hingga Orang Ketiga. Berita Online Kompas TV available at <https://www.kompas.tv/article/339705/tiga-juta-rumah-tangga-indonesia-bercerai-bkkbn-ungkap-sebab-dari-cemburu-hingga-orang-ketiga>
  - (10) Oktarisa Halida. 2013. Studi Fenomenologi Karir, uang dan dan keluarga : dilemawanita bekerja. Respiratory UNDIP available at <http://eprints.undip.ac.id/40462/>
  - (11) Deny Surya S, Regina NR dan Ika Wahyu P. 2022. Becoming the self pada perempuan yang bercerai. *Journal perempuan dan anak* Vol. 5 No.2 ISSN: 2442 – 2614
  - (12) Budiman & Riyanto , A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
  - (13) Dekuati Dedara Nadhira. 2019. Resiliensi remaja dengan orangtua bercerai yang tinggal bersama keluarga besar. Respiratory Unair available at <https://repository.unair.ac.id/93969/>